




Research Article

Muhammad Iqbal: Filsafat Islam dan Kebangkitan Spiritual Islam

Muhammad Rasyid Ridlo¹, Shofiyullah Muzammil²

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: adibrasyd@gmail.com 
2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
E-mail: shofiyullah.mz@uin-suka.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025
Avalable online : January 5, 2026

How to Cite: Muhammad Rasyid Ridlo, and Shofiyullah Muzammil (2026) "Muhammad Iqbal: Islamic Philosophy and the Spiritual Awakening of Islam", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 201–211. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1900.

Muhammad Iqbal: Islamic Philosophy and the Spiritual Awakening of Islam

Abstract. Muhammad Iqbal offered the concept of khudi as a solution to the intellectual and spiritual stagnation of Muslims due to the dominance of Western civilization. Khudi, which means ego or the self, aims to strengthen individual consciousness and collective transformation towards the spiritual revival of Islam. This research uses the literature method, which examines Iqbal's thoughts in a descriptive-narrative manner. The results show that khudi is the main motor of revival, which rejects fatalism, integrates Islamic values and modernity and fights colonialism. Khudi became a tool to build an independent, creative and dynamic society. However, its application in the modern context requires further research to answer the complex challenges of the contemporary world.

Keywords: Iqbal, Khudi, Spirituality

Abstrak. Muhammad Iqbal menawarkan konsep khudi sebagai solusi atas stagnasi atau kejumudan intelektual dan spiritual umat Islam akibat dominasi peradaban Barat. Khudi yang berarti ego atau the self, bertujuan untuk memperkuat kesadaran individu dan transformasi kolektif menuju kebangkitan spiritual Islam. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, yang mengkaji pemikiran Iqbal secara deskriptif-naratif. Hasilnya menunjukkan bahwa khudi adalah motor utama kebangkitan, yang menolak fatalism, mengintegrasikan nilai Islam dan modernitas serta melawan kolonialisme. Khudi menjadi alat untuk membangun masyarakat yang mandiri, kreatif dan dinamis. Namun penerapannya dalam konteks modern membutuhkan penelitian lanjutan untuk menjawab tantangan kompleks dunia Kontemporer.

Kata Kunci : Iqbal, Khudi, Spiritual

PENDAHULUAN

Secara historis Muhammad Iqbal (1877-1938) adalah satu diantara filsuf Islam yang lahir di era dunia Islam sedang mengalami perubahan akibat kontak langsung dengan peradaban modern Barat.¹ Perubahan tersebut dapat dilihat dari posisi umat Islam dalam panggung peradaban dunia, al-Faruqi menggambarkan sebagai anak tangga terbawah dari peradaban dunia.² Para pemeluk Islam saat itu secara garis besar, menjalani kehidupan agamanya dengan menjauhi aktivitas politik, pendidikan modern dan bidang-bidang empiris lainnya.³ Padahal dibelahan dunia yang lain, pengetahuan dan teknologi sedang berkembang dengan pesatnya.⁴ Sehingga secara garis besar, Iqbal lahir dalam keadaan umat Islam yang tidak diuntungkan.

Meskipun begitu, Iqbal merupakan satu diantara pemuda yang mendapatkan pengecualian tersendiri, maksudnya adalah Iqbal dapat keluar dari pusaran kejumudan dengan mengenyam pendidikan di perguruan tinggi baik di Scotch Mission Collage, dilanjutkan dengan mengenyam pendidikan di government College sehingga menjadi dosen di kampusnya tersebut.⁵ Selain itu, Iqbal juga menyandang gelar master filsafat dari Punjab university, sehingga secara paradigm pemikiran, Iqbal menguasai paradigm pemikiran khas Barat. Namun tidak berhenti disitu kisah akademis Iqbal, ia melanjutkan karir akademiknya di Inggris dan Jerman baik di Cambridge University maupun di Munich University hingga mendapatkan gelar doktoralnya dengan judul *the development of Methaphysics in Persia*.⁶

¹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2021), xvi.

² Ismail Raji' Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2003).

³ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhamad Iqbal* (Yogyakarta: IDEA Press, 2009), 30.

⁴ Muzairi, "Interpretasi Muhammad Iqbal Tentang Atomisme Dalam Kalam Asy'ariyah," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2015), 166.

⁵ Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhamad Iqbal*.

⁶ Roswanto.

Iqbal termasuk dalam generasi ketiga pemikir pembaharu Islam di India. Ketiga pemikir sebelumnya yakni Syah Waliullah (1703-1762), Sayyid Ahmad Khan (1817-1907) dan Sayyid Amir 'Ali merupakan pemikir yang bersifat reaktif, responsive dan reformatif terhadap kondisi yang tidak menguntungkan umat Islam saat itu.⁷ Secara garis besar pemikiran Iqbal tidak jauh berbeda dengan pendahulunya, karena problem yang dihadapi juga sama. Akan tetapi pemahaman Iqbal tentang tradisi intelektual Islam dan Barat modern berbeda dengan para pendahulunya. Bagi Iqbal antara agama dan sains modern, saling berjaln satu sama lain tidak hanya pada tataran kulitnya saja, melainkan memiliki nilai tujuannya yang sama. Sehingga antara agama dan sains memiliki posisinya masing-masing dalam memahami dan menjelaskan realitas yang ada.⁸

Iqbal sebagai filsuf yang merekomendasikan rekonstruksi pemikiran Islam, melihat akar metafisik kelemahan dan inferioritas umat Islam pada masa itu terletak pada kehilangan kesadaran akan potensi spiritual dan intelektual.⁹ Iqbal berpendapat bahwa umat Islam terlalu pasrah terhadap takdir (fatalisme) dan kehilangan semangat kreatif (*khudi*) yang diperlukan untuk berinovasi dan berkembang. *Fatalism* yang tercermin dalam paradigma pemikiran sufi kala itu, melihat bahwa *fana* (penghapusan diri) merupakan jalan untuk menuju *baqa* (kekekalan spiritual). Sedangkan bagi Iqbal jalan untuk mencapai puncak spiritualitas manusia, adalah dengan penguatan ego.¹⁰ Sehingga bagi Iqbal manusia harus bergerak aktif dalam kehidupan, bukan dalam pasivitas atau penyerahan total.

Selain itu *Khudi* sebagai salah satu buah termanis dari pemikiran Iqbal bertujuan untuk mengembalikan jati diri Muslim yang pada saat itu karena *control* penuh atas *colonial*, menyebabkan seorang Muslim harus mendefinisikan dirinya dengan banyak identitas seperti mazhabnya, kastanya, negara asalnya, tingkat identifikasi agamanya dan identitas-identitas lainnya yang berimplikasi pada hilangnya jati diri Muslim saat itu. Sehingga Iqbal melihat bahwa perlu mengidentifikasi dan menyajikan konsep jati diri yang dapat mendamaikan identitas dan status yang hilang dari Muslim.¹¹

Khudi atau secara umum digambarkan sebagai ego dalam filsafat eksistensialisme Iqbal. Hal ini mewakili seluruh pemikiran Iqbal terhadap kebangkitan spiritual Islam. Iqbal mendasarkan kebangkitannya pada pengembangan diri secara individu dan kolektif sehingga pada akhirnya menjadi landasan bagi struktur kebangkitan spiritual Islam. Iqbal melihat ego sebagai pemberi arah kehidupan. Ia mengutip ayat 85 surah al-Isra yang berbunyi:

⁷ Roswanto.

⁸ Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*.

⁹ Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*.

¹⁰ Hasan Azad, "Reconstructing the Muslim Self: Muhammad Iqbal, Khudi, and the Modern Self," *Islamophobia Studies Journal* 2, no. 2 (2014): 14-28, <https://doi.org/10.13169/islstudj.2.2.0014>.

¹¹ Fahad Khan dan Kainaat Malik, "Tarbiyat-e-Khudi: A Model of Self-Development from Poems of Muhammad Iqbal in Asrar-i-Khudi," *Bahria Journal of Professional Psychology* 20, no. 1 (2021): 14-26.

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, jawablah: ruh itu berada di bawah ‘Amr (perintah) Tuhanku: dan pengetahuan yang diberikan kepada kalian hanya sedikit sekali”

Dan ayat 84 yang berbunyi:

“Setiap manusia bertindak sesuai dengan tata lakunya: tetapi Tuhanmu sangat mengetahui siapa yang mendapat pimpinan terbaik pada jalan yang ditempuhnya”

Dengan begitu, dari kedua ayat tersebut Iqbal berkesimpulan bahwa ego bukan suatu benda melainkan suatu tindakan. Pengalaman merupakan rentetan tindakan yang saling berhubungan dan seluruhnya diikat oleh satu tujuan yang mengarahkan. Secara menyeluruh, realitas manusia terletak pada sikap yang mengarahkan.¹² Sehingga realitas manusia, menurut Iqbal terletak pada sikap yang menentukan arah tindakan, bukan pada keberadaan fisik maupun material. Pada akhirnya ego merupakan motor penggerak kebangkitan spiritual Islam. Sehingga pada penelitian ini, penulis akan mengulas lebih dalam bagaimana khudi atau ego menjadi motor dari kebangkitan Spiritual Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan jenis penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menggali makna, pemahaman, konsep, dan deskripsi dari suatu fenomena yang bersifat ilmiah yang disajikan secara deskriptif-naratif.¹³ Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan atau library research, yang digunakan untuk menyelidiki pemikiran-pemikiran Muhammad Iqbal melalui buku-buku, jurnal, dan artikel yang membahas topik tersebut. Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sistem dokumentasi, di mana dokumen-dokumen berupa catatan peristiwa yang telah terjadi, termasuk tulisan, gambar, dan karya-karya dari individu terkait.¹⁴ Sehingga, diharapkan dengan begitu penelitian ini dapat holistic dan filosofis dalam melihat dan membaca akar pemikiran Iqbal.

Muhammad Iqbal dan Konsep Khudi

Konsep ego dalam pemikiran Iqbal berkaitan dengan pandangan bahwa setiap makhluk memiliki ego yang merupakan bagian dari hubungan organik dengan Diri Tak Terbatas (Tuhan). Dia menjelaskan bahwa hubungan ini adalah hubungan timbal balik dimana manusia dan alam semesta merupakan bagian dari perilaku dan efek dari Diri Tak Terbatas (*absolute self*) yang mengelilingi diri yang terbatas (*finite selves*).¹⁵

Konsep "ego" atau "khudi" yang biasa disebut "*the self*" menurut Iqbal adalah inti yang mempersatukan seluruh aspek pengalaman manusia yang menjadikan mereka

¹² Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*.

¹³ Umar Shidiq; Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, ed. oleh Anwar Mujahidin, Cetakan 1 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Edisi ke-2 (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017).

¹⁵ İlyas Altuner, "The Philosophy of the Self in Muhammad Iqbal," *Entelekyia Logico-Metaphysical Review* 6, no. 2 (2022): 39–47.

bagian dari sebuah kesadaran yang utuh dan bermakna.¹⁶ Dalam pemahaman yang lain dikatakan bahwa *khudi* merupakan proses yang tidak pernah berhenti dan abadi, yang menyiratkan gerakan dinamis dan kreatif dari ego. Iqbal menyebut proses kreatif ini sebagai Cinta (*Isyq*), yang merupakan kekuatan vital yang ia tempatkan berlawanan dengan perilaku rasional.¹⁷ Iqbal menggunakan istilah *khudi* untuk menunjukkan suatu kemandirian, personalitas dan individualitas. Individualitas yang tidak hanya merujuk pada ke-diri-an manusia, melainkan merujuk pada suatu bentuk asosiasi dari individu-individu yang terorganisir yang selalu dalam suatu keadaan yang organik.¹⁸

Ego ini bertindak sebagai pusat keadaan-keadaan atau emosi-emosi mental manusia. Iqbal menolak pandangan Asy'ariyah yang menganggap diri (*al-nafs*) sebagai sebuah aksiden karena dianggap tidak memadai. Sebagai gantinya, Iqbal mengemukakan bahwa setiap ego adalah substansi spiritual yang memiliki tingkat realitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan benda-benda di sekelilingnya.¹⁹ Ia melihat ego sebagai entitas aktif yang selalu berada dalam interaksi lingkungannya. Ketegangan antara ego dan lingkungannya adalah bagian dari proses kehidupan yang memungkinkan ego tumbuh, belajar dan mengarahkan dirinya. Dengan cara seperti ini, ego menjadi pusat pengendali diri yang terus berkembang melalui pengalaman dan tantangan hidup.²⁰

Menurut Iqbal, pengembangan Ego tidak mengarah pada kultus "*Ubermensch*" atau individualisme yang berlebihan, tetapi merupakan tahap awal menuju tujuan akhir kehidupan, yaitu membangun sesuatu yang impersonal, yaitu komunitas manusia yang saling mencintai, memahami, dan mentoleransi satu sama lain.²¹ Dengan prinsip ini, menghargai ego orang lain dan ego diri sendiri, dalam artian yang lebih luas, sebenarnya manusia sedang mempersiapkan dirinya untuk menuju kekekalan.²² Kekekalan yang dimaksud Iqbal adalah kekekalan ego dalam eksistensinya.

Iqbal mengkritik panteisme dengan menyatakan bahwa kecenderungan panteistik dalam Islam, seperti yang ditunjukkan oleh penyair seperti Hafiz, adalah "*pseudo-mistisisme*" yang menurutnya menjadi penyebab kemunduran peradaban Muslim selama beberapa abad terakhir. Iqbal melihat penyerahan diri dan pemusnahan diri (*fana*) sebagai dosa terbesar.²³ Lebih lanjut Iqbal mengkritik Sufisme panteistik karena gagal mengenali peran kreatif, aktif, dan pembentukan

¹⁶ Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*.

¹⁷ Fazlur Rahman, "Muhammad Iqbal and Atatürk's Reforms," *Journal of Near Eastern Studies* 43, no. 2 (1984): 157-62.

¹⁸ Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*.

¹⁹ Muzairi, "Interpretasi Muhammad Iqbal Tentang Atomisme Dalam Kalam Asy'ariyah."

²⁰ Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*.

²¹ Annemarie Schimmel, "Muhammad Iqbal 1873-1938. The Ascension of the Poet," *Die Welt des Islams* 3, no. 3 (1954): 145-57.

²² Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*.

²³ Schimmel, "Muhammad Iqbal 1873-1938. The Ascension of the Poet."

takdir manusia, dan menekankan pentingnya ketegangan kreatif dalam diri manusia untuk terus menyempurnakan dirinya.²⁴

Iqbal mengkritik panteisme karena meskipun semua realitas adalah Diri Absolut, diri yang terbatas tetap memiliki realitasnya sendiri. Ini adalah ide semi-panteistik. Dia menegaskan bahwa Diri yang Tak Terbatas tidak mengecualikan yang terbatas, tetapi justru menyertakannya. Iqbal menolak dianggap sebagai panteis karena pandangannya, bahwa diri yang terbatas dapat mencapai kesempurnaan dalam hubungannya dengan Diri Tak Terbatas sambil mempertahankan identitasnya sendiri,²⁵ Iqbal mengatakannya dengan “Ego Tak Terbataslah yang masuk dalam pelukan kasih saying ego tak terbatas”²⁶-sesuatu yang tidak dapat diterima oleh mistisisme panteistik.²⁷

Iqbal mengaitkan konsep ego dengan doktrin *wahdat-al-wujud* dari Ibn 'Arabi, yang menekankan kesatuan eksistensial. Konsep *wahdat al-wujud* yang dikemukakan oleh Ibn 'Arabi adalah doktrin tentang "kesatuan eksistensial" yang menekankan bahwa segala sesuatu pada dasarnya adalah satu dengan Tuhan. Menurut pandangan ini, semua keberadaan adalah manifestasi dari satu realitas ilahi. Namun, penting untuk dicatat bahwa Ibn 'Arabi tidak mengklaim adanya kesinambungan substansial antara Tuhan dan alam semesta. Sebaliknya, ia menekankan transendensi mutlak Tuhan atas segala kategori, termasuk substansi. Iqbal mengadaptasi konsep ini ke dalam kerangka modern Barat, di mana ego dipandang sebagai entitas yang independen dan unik, mirip dengan konsep *cogito ergo sum* dari Rene Descartes.²⁸

Selain itu Iqbal menekankan penguatan ego sebagai cara untuk melawan panteisme dengan menolak konsep fana, yang dalam Sufisme "pantheistik" berarti penghapusan ego sebelum dapat dihiasi dengan atribut ilahi. Sebaliknya, Iqbal berpendapat bahwa penguatan ego dengan prinsip ilahi adalah tujuan yang sebenarnya, karena memungkinkan manusia untuk memenuhi perannya sebagai khalifah Tuhan di bumi.²⁹

Selain karena tujuannya untuk melawan panteisme yang berakibat pada kemunduran peradaban Islam. Iqbal juga melawan kolonialisme dengan menekankan pentingnya ego. Iqbal menekankan pentingnya ego dalam melawan kolonialisme dengan mendorong penguatan ego sebagai cara untuk mencapai kebebasan, kemandirian, dan penciptaan diri yang hanya dapat dicapai dengan penghapusan kekuasaan kolonial dari tanah Muslim. Iqbal melihat kehidupan sebagai usaha untuk kebebasan, yang secara fundamental adalah kebebasan dari pemerintahan kolonial. Dia lebih peduli dengan penyempurnaan diri yang terus-menerus berusaha untuk

²⁴ Hasan Azad, “Reconstructing the Muslim Self: Muhammad Iqbal, Khudi, and the Modern Self.”

²⁵ Altuner, “The Philosophy of the Self in Muhammad Iqbal.”

²⁶ Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*.

²⁷ Altuner, “The Philosophy of the Self in Muhammad Iqbal.”

²⁸ Hasan Azad, “Reconstructing the Muslim Self: Muhammad Iqbal, Khudi, and the Modern Self.”

²⁹ Hasan Azad.

menciptakan kembali dunia, yang pada akhirnya membebaskan masyarakat dari belenggu pemerintahan kolonial.³⁰

Dengan menekankan pentingnya ego, Iqbal mendorong umat Islam untuk tidak hanya menerima keadaan yang ada, tetapi untuk berusaha mengubahnya melalui tindakan yang berani dan mandiri³¹ serta menjadi manusia yang aktif dan gigih dengan mengembangkan dirinya melalui penguasaan lingkungannya.³² Menjadi manusia yang sadar akan dirinya, memberikan konsepsi manusia sebagai individu yang bebas serta tidak bermental inferior dihadapan serangan colonial.³³

Iqbal dan Kritik Terhadap Modernitas: Kritik Iqbal Terhadap Barat

Berangkat dari konteks zamannya yang tertindas oleh Barat. Iqbal memiliki pandangan kritis terhadap Barat. Dia menolak adopsi buta terhadap ide-ide Barat dan bersikap skeptis terhadap dampak negatif peradaban Barat pada tingkat moral dan etika. Iqbal menganggap bahwa idealisme Eropa tidak pernah menjadi faktor hidup dalam kehidupan mereka, yang mengakibatkan ego yang menyimpang dan mencari dirinya sendiri melalui demokrasi yang saling tidak toleran, yang fungsinya hanya untuk mengeksploitasi yang miskin demi kepentingan yang kaya.³⁴

Kritik Iqbal dalam menyoroti Barat dengan menitik beratkan pada Barat yang ketergantungan berlebihan pada rasionalitas dan materialisme, yang menurutnya mengabaikan aspek spiritual dan intuisi yang penting dalam kehidupan manusia. Iqbal percaya bahwa peradaban Barat telah mencapai keunggulan politik dan ekonomi dengan mengadopsi rasionalitas, tetapi pada saat yang sama, mereka kehilangan dimensi spiritual yang esensial.³⁵ Dia juga berpendapat bahwa modernitas Barat memisahkan manusia dari impuls kreatif tradisi mereka sendiri dan dari konteks kosmik yang lebih besar di mana tindakan manusia berada. Iqbal merasa bahwa proyek modern yang diinformasikan oleh visi Islam akan memberikan jangkar dan tujuan yang berbeda.³⁶ Atas dasar tersebut, Iqbal berpendapat bahwa kebangkitan kembali dunia Islam harus melibatkan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, yang telah terpinggirkan dalam diskursus modernitas Barat.³⁷

Iqbal mengkritisi Barat dengan menyoroti pendekatan mereka terhadap agama dan realitas. Dia berpendapat bahwa Barat terlalu mengandalkan rasionalitas dan logika dalam memahami agama, yang menurutnya tidak dapat memenuhi kebutuhan pikiran ilmiah modern.³⁸ Iqbal melihat bahwa rasionalitas dan logika tidak dapat

³⁰ Hasan Azad.

³¹ Muhammad Benaboud, "Comprehensive Nature of Iqbal ' S Philosophy," *Islamic Studies* 16, no. 1 (1977): 317-27.

³² Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhamad Iqbal*.

³³ Roswanto.

³⁴ Muhammad Benaboud, "Comprehensive Nature of Iqbal ' S Philosophy."

³⁵ Hasan Azad, "Reconstructing the Muslim Self: Muhammad Iqbal, Khudi, and the Modern Self."

³⁶ Valerian Rodrigues, "In search of an anchor: Muslim thought in modern India," *Economic and Political Weekly* 46, no. 49 (2011): 43-58.

³⁷ Hasan Azad, "Reconstructing the Muslim Self: Muhammad Iqbal, Khudi, and the Modern Self."

³⁸ Tanveer Azmat, "Iqbal's Conception of Religion," *Islamic Studies* 56, no. 3 (2017): 329-33.

memenuhi kebutuhan pikiran modern karena ia percaya bahwa pengalaman religius melampaui pengalaman sensorik dan tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui pemikiran rasional atau logika metafisik. Dia berpendapat bahwa pengalaman langsung dengan Realitas Tertinggi adalah esensial dan bahwa rasionalitas saja tidak dapat membawa manusia kepada keyakinan yang hidup dan mendalam yang hanya dapat diperoleh melalui wahyu pribadi.³⁹

Dia juga mengkritik cara sains dan teknologi berkembang di Barat, yang menurutnya menghasilkan pemahaman yang sangat terbatas tentang akal dan menciptakan diri manusia yang hampir dirancang untuk tujuan tertentu. Hal ini terlihat dari paradigma pemikiran Nietzsche yang menginginkan bimbingan lahiriah bagi kehidupan spiritual. Menurut Iqbal, Nietzsche tidak berupaya menemukan formula spiritual yang mampu mengembangkan potensi Yang Tak Terbatas dalam diri semua orang, sehingga membuka peluang bagi mereka untuk meraih masa depan yang tanpa batas. Sebaliknya, Nietzsche justru memilih mewujudkan visinya melalui gagasan radikalisme yang berorientasi pada aristokrasi.⁴⁰

Kebangkitan Spiritual dalam Islam Menurut Iqbal

Muhammad Iqbal menanggapi modernitas dengan pandangan yang kritis namun konstruktif. Dia mengakui pentingnya kemajuan ilmiah dan teknologi yang dibawa oleh modernitas, tetapi juga menekankan perlunya umat Islam untuk menghadapi tantangan baru ini dengan semangat Islam yang diperbarui. Iqbal mendorong umat Islam untuk memeriksa pemikiran Eropa secara independen dan mempertimbangkan sejauh mana kesimpulan yang dicapai oleh Barat dapat membantu dalam merevisi dan, jika perlu, merekonstruksi pemikiran teologis Islam. Dia percaya bahwa rekonsiliasi antara tradisi filosofis Islam dan perkembangan terbaru dalam berbagai domain pengetahuan manusia adalah penting untuk menghadapi realitas modern.⁴¹

Rekonstruksi Islam menurut Iqbal melibatkan upaya untuk mengembalikan Islam ke bentuk aslinya atau "*sacha Islam*" yang dianggap sebagai "Islam sejati" atau bahkan "Islam baru." Iqbal menekankan bahwa rekonstruksi ini bukan sekadar anachronisme atau imitasi dari Islam Arab, melainkan pembaruan dan pembentukan kembali agama. Dalam narasi ini, Iqbal menyadari kompleksitas Islam dan menolak gagasan meta-naratif perilaku Islamis yang ditetapkan dalam teks-teks ortodoks.⁴²

Muhammad Iqbal melihat kebangkitan spiritual Islam sebagai suatu keharusan untuk menghadapi tantangan zaman modern. Dia menekankan pentingnya interpretasi spiritual dari alam semesta, emansipasi spiritual individu, dan prinsip-prinsip dasar yang bersifat universal untuk mengarahkan evolusi masyarakat manusia pada dasar spiritual. Iqbal percaya bahwa hanya agama yang mampu mengangkat individu dan mentransformasi masyarakat. Dia menekankan bahwa kebenaran yang

³⁹ Azmat.

⁴⁰ Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*.

⁴¹ Rodrigues, "In search of an anchor: Muslim thought in modern India."

⁴² Terenjit Sevea, "'Islamist' intellectual space: 'True Islam' and the Ummah in the East," *Asian Journal of Social Science* 35, no. 4-5 (2007): 580, <https://doi.org/10.1163/156853107X240350>.

dicapai melalui wahyu memiliki kekuatan untuk membawa keyakinan hidup yang tidak dapat dicapai hanya melalui akal.⁴³

Iqbal: Antara Filsafat Islam dan Kebangkitan Spiritual Islam

Iqbal melihat filsafat Islam sebagai sesuatu yang telah dipengaruhi secara signifikan oleh pemikiran Yunani, khususnya Neoplatonisme, yang menurutnya telah mengaburkan visi asli dari Quran. Iqbal berpendapat bahwa meskipun filsafat Yunani memperluas wawasan para pemikir Muslim, secara keseluruhan, itu mengaburkan pandangan mereka terhadap ajaran Quran yang sebenarnya. Dia mengkritik kecenderungan dalam filsafat Islam yang terlalu terfokus pada spekulasi metafisik dan kurang pada tindakan dan pencapaian, yang menurutnya merupakan dasar dari kejayaan Muslim di masa lalu.⁴⁴

Dia memiliki pandangan kritis terhadap filsafat Islam tradisional. Dia menilai bahwa kegagalan filsafat Islam disebabkan oleh ketidakmampuan para filsuf Muslim untuk membedakan antara pemikiran Yunani klasik dan semangat Al-Qur'an, yang menurutnya merupakan antitesis dari pemikiran Yunani. Iqbal menyesalkan bahwa reaksi terhadap pemikiran Yunani klasik tidak mengarah pada pemahaman yang benar tentang Al-Qur'an, karena reaksi tersebut bersifat negatif, seperti yang terlihat pada pemikir seperti al-Ghazālī dan Ibn Taymiyya⁴⁵

Iqbal melihat filsafat Islam sebagai suatu perkembangan yang mengalami tiga fase utama: "iman," "pemikiran," dan "penemuan." Dalam pandangannya, fase pertama adalah periode iman yang ditandai dengan penerimaan ajaran agama tanpa pemahaman rasional. Fase kedua adalah periode pemikiran di mana rasionalitas memainkan peran sentral, dan pandangan dunia yang konsisten secara logis dengan Tuhan sebagai bagian dari pandangan tersebut memerlukan dasar metafisika. Fase ketiga, yang menurut Iqbal adalah periode saat ini, adalah periode penemuan di mana kehidupan beragama berkembang dengan ambisi untuk berhubungan langsung dengan Realitas Tertinggi.⁴⁶

Rekonsiliasi dalam filsafat Islam dengan teologi Islam atau agama sering kali melibatkan usaha untuk menyelaraskan pemikiran rasional dengan ajaran agama. Dalam konteks ini, Iqbal berusaha untuk merekonstruksi pemikiran keagamaan dalam Islam dengan menekankan bahwa alam semesta dan manusia berada dalam hubungan organik dengan Tuhan, bukan hubungan mekanis. Iqbal berpendapat bahwa perubahan dan evolusi adalah bagian dari ciptaan yang berkelanjutan, yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an bahwa alam semesta selalu berkembang dan berubah.

Iqbal juga menekankan pentingnya kesadaran diri dan pengalaman diri dalam memahami realitas, yang menunjukkan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam proses penciptaan dan evolusi ini. Dengan demikian, Iqbal mencoba untuk mengintegrasikan pemikiran filosofis dengan prinsip-prinsip teologis Islam, dengan

⁴³ Muhammad Benaboud, "Comprehensive Nature of Iqbal ' S Philosophy."

⁴⁴ Hasan Azad, "Reconstructing the Muslim Self: Muhammad Iqbal, Khudi, and the Modern Self."

⁴⁵ Muhammad Benaboud, "Comprehensive Nature of Iqbal ' S Philosophy."

⁴⁶ Azmat, "Iqbal's Conception of Religion."

menempatkan manusia sebagai wakil Tuhan di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan diri dan alam semesta. Pendekatan ini menunjukkan bahwa filsafat dan teologi Islam dapat direkonsiliasi melalui pemahaman bahwa keduanya berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta.⁴⁷

KESIMPULAN

Khudi atau ego dalam pemikiran Muhammad Iqbal menjadi motor utama kebangkitan spiritual Islam. Temuan ini tentunya merupakan insight baru dalam diskursus pemikiran keislaman karena berbeda dengan paradigm pemikiran sufi tradisional yang menekankan fana. Bagi Iqbal justru mengusulkan penguatan ego sebagai jalan menuju kekekalan spiritual. Pengembangan ego individu ternyata tidak hanya penting untuk kebangkitan spiritual, tetapi juga memiliki dimensi kolektif dalam membangun masyarakat Islam yang mandiri, kreatif dan dimanis.

Perspektif baru ditawarkan dengan mengintegrasikan konsep khudi dan prinsip modernitas tanpa mengabaikan inti dari nilai-nilai Islam. Selain itu, kritik terhadap sufisme panteistik dan materialism Barat diperkuat, sekaligus menghadirkan sintesis antara pemikiran filosofis Islam dan pendekatan modern. Dengan demikian, pentingnya spiritualitas dalam Islam semakin ditegaskan, sementara dominasi pandangan fatalism yang selama ini dianggap wajar dalam tradisi keagamaan digugat.

Keterbatasan analisis literature dan konsep filosofis tanpa pengamatan empiris atau kasus spesifik menjadi catatan penting. Selain itu, penerapan konsep khudi dalam konteks masyarakat Islam kontemporer diberbagai tingkatan sosial dan budaya belum teruji. Untuk itu dibutuhkan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih beragam dan pendekatan interdisipliner guna memahami kompleksitas dunia modern. Kajian yang lebih mendalam diharapkan dapat mendukung formulasi kebijakan yang efektif dalam membangun masyarakat berbasis spiritual islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail Raji'. Islamisasi Pengetahuan. Bandung: Penerbit Pustaka, 2003.
- Altuner, İlyas. "The Philosophy of the Self in Muhammad Iqbal." *Entelekyia Logico-Metaphysical Review* 6, no. 2 (2022): 39–47.
- Azmat, Tanveer. "Iqbal's Conception of Religion." *Islamic Studies* 56, no. 3 (2017): 329–33.
- Choiri, Umar Shidiq; Moh. Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Diedit oleh Anwar Mujahidin. Cetakan 1. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Hasan Azad. "Reconstructing the Muslim Self: Muhammad Iqbal, Khudi, and the Modern Self." *Islamophobia Studies Journal* 2, no. 2 (2014): 14–28. <https://doi.org/10.13169/islastudj.2.2.0014>.

⁴⁷ Altuner, "The Philosophy of the Self in Muhammad Iqbal."

- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2021.
- Khan, Fahad, dan Kainaat Malik. "Tarbiyat-e-Khudi: A Model of Self-Development from Poems of Muhammad Iqbal in *Asrar-i-Khudi*." *Bahria Journal of Professional Psychology* 20, no. 1 (2021): 14–26.
- Muhammad Benaboud. "Comprehensive Nature of Iqbal ' S Philosophy." *Islamic Studies* 16, no. 1 (1977): 317–27.
- Muzairi. "Interpretasi Muhammad Iqbal Tentang Atomisme Dalam Kalam *Asy'ariyah*." *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2015).
- Rahman, Fazlur. "Muhammad Iqbal and Atatürk's Reforms." *Journal of Near Eastern Studies* 43, no. 2 (1984): 157–62.
- Rodrigues, Valerian. "In search of an anchor: Muslim thought in modern India." *Economic and Political Weekly* 46, no. 49 (2011): 43–58.
- Roswanto, Alim. *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: IDEA Press, 2009.
- Schimmel, Annemarie. "Muhammad Iqbal 1873-1938. The Ascension of the Poet." *Die Welt des Islams* 3, no. 3 (1954): 145–57.
- Sevea, Terenjit. "Islamist' intellectual space: 'True Islam' and the Ummah in the East." *Asian Journal of Social Science* 35, no. 4-5 (2007): 575–607. <https://doi.org/10.1163/156853107X240350>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Edisi ke-2. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017.